

WACANA

HARIAN BERNAS

Soekarno, Figur Penyulut Semangat

Oleh: Brigida Intan



Dalam suatu petunjukkan wayang, ia kagum akan kepahlawanan dan kepatriotan Gatotkaca. Keakraban pun ditunjukkan saat Soekarno berbincang dengan Sugandhi (ajudan Presiden). Soekarno bertanya pada Sugandhi, "Ndi, lucu tidak banyolan semalam?" Sugandhi menjawab, "Lucu sanget, Pak", "Coba tirukan,, apa yang kamu anggap lucu," kata Soekarno lagi. Sugandhi tidak dapat menirukan dengan terus terang menjawab, "Dalem mboten ningali, Pak." Soekarno hanya tertawa mendengar pengakuan jujur itu.

Di samping itu, kesederhanaan Soekarno terlihat dari kegemarannya makan sayur lodeh dan ikan asin. Saat pagi suka minum kopi tubruk dan sarapan tempe goreng. Sikap tegas juga ditunjukkan Soekarno saat mendengarkan ajudannya menghidupkan radio dengan keras. Soekarno masuk ke ruang ajudan itu, dan berkata "Kunnen jullie niet leven zonder radio?" (Tidak dapatkah kalian hidup tanpa radio?).

Soekarno juga sosok yang membenci penjajahan dan penindasan. Suatu ketika Soekarno melihat burung dalam sangkar ketika melakukan inspeksi mendadak ke asrama DKP. Pemiliknya segera dipanggil dan diperintah untuk melepaskan. Katanya, "Kasihlah burung itu, biarkan dia mencari makan di alam bebas. Kamu orang belum pernah mengalami bagaimana susahnyanya orang ditahan, dipenjarakan tanpa ada kesalahan. Maka jangan ada pengawal saya memenjarakan burung dalam sangkar, sekalipun sangkar dari emas."

Soekarno telah menanamkan teladan bahwa kearifan bisa datang begitu saja dengan hal-hal sederhana. Maka generasi perlu menyadari bahwa apa yang diwariskan oleh Bapak Bangsa ini perlu dilestarikan dan diteruskan. Dalam menyulutkan api semangat kebangsaan dan integrasi Soekarno sering mengumandangkan pidato-pidato yang menggelora dan sikap patriotisme sehingga masyarakat pun kagum terhadap kharismanya.

Semangat Soekarno yang masih berkobar dapat diapresiasi lewat berbagai tindakan generasi muda saat ini. Pertama, generasi baru harus tanggap situasi dan tantangan negara saat ini, karena banyak pengelola nasionalisme tak berdaya menghadapi kekuatan internal dan eksternal yang kadang kala mengalami pemahaman dan tindakan yang pasang surut, sehingga memicu disintegrasi.

Kedua, untuk menghadapi tantangan dan redupnya nasionalisme NKRI harus ada new emerging forces yang diwakili oleh generasi muda yang penuh idealisme dan dinamika dalam menghadapi ancaman eksternal. Tidak ada kata menyerah seperti yang diungkapkan Soekarno dalam sebuah pidato, "Jika kita mempunyai keinginan yang kuat dari dalam hati, maka seluruh alam semesta akan bahu-membahu mewujudkannya."

Ketiga, para stakeholders dan generasi muda bahu-membahu menyiapkan strategi untuk merecovery redupnya nasionalisme itu dengan jurus-jurus beberapa aktor intelektual agar dapat memecahkan persoalan bangsa. Niscaya selalu timbul kreasi baru untuk menghadapi persoalan baru. Bangsa ini akan mandiri dan tidak ketinggalan dengan bangsa lain karena mampu menyesuaikan dengan kemajuan jaman.

Last but not least, Soekarno menjadi figur bangsa yang melegenda, di masa kini masyarakat masih membutuhkan figur yang penuh semangat berkorban untuk bangsa dan negara. Berkorban tidak lagi melalui fisik seperti para pahlawan bangsa terdahulu, namun melalui aksi nyata dengan prestasi-prestasi besar yang ditunjukkan pada dunia. Untuk itu, pantaslah segenap insan mendukung pribadi-pribadi berkarakter untuk bisa menjadi pemimpin masa depan yang memiliki semangat patriotisme.

Brigida Intan, M. Pd. Staf Pengajar Sejarah, FKIP, USD Yogyakarta